

#135/X Desember 2019

PENITTY

Pengetahuan dan Informasi Safety



Safety Sebagai Budaya Perusahaan

Safety As Corporate Culture

Persuasi



Safety Sebagai Budaya Perusahaan

4 Safety As Corporate Culture



6

Image source: cdo0-production-images-kiyakamaized.net



7

Image source: news.detik.com

- ▲ **Prolog** : Berbudaya safety - 3
- ▲ **Pojok K3** : GMF AeroAsia Wujudkan Behaviour Berdasarkan Safety Program - 6
- ▲ **Selisik** : Cuaca Buruk Pesawat
- ▲ **Jatuh ke Sungai** - 7

- ▲ **Safety Briefing Sheets** : Kualitas dan Efektifitas Pekerjaan Dalam Maintenance Manual - 8
- ▲ **Inspirasi** : Semua Berawal Dari Kebiasaan - 9
- ▲ **Interpretasi** : Membangun Safety Culture - 12
- ▲ **Audit Activity** : Audit Customer GA ke GMF - 13
- ▲ **Komunitas** : Safety Culture Into Corporate Culture - 14
- ▲ **Best IOR** : Compressor Wash Tool Unserviceable - 16
- ▲ **Best IOR** : Task Removal and Installation Tanpa Referensi AMM - 16
- ▲ **Opini** : Budaya Keselamatan dan Keteladanan - 17
- ▲ **Maintenance Tips** : Inspeksi Aerodynamic Smoother/ Moisture Seal pada Winshield Pesawat - 19



14



17

Berbudaya Safety

- Safety Culture -

Pada industri MRO, safety culture merupakan semangat profesional dalam menjaga individu dan organisasi untuk tetap berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap keselamatan penerbangan. Selain itu juga mampu mengimplementasikan dan konsisten meningkatkan safety di lingkungan kerja.

Industri penerbangan ditantang mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan level of safety. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya berupa perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) yang terus dijaga dan dikembangkan ke setiap individu pada seluruh lini organisasi. Mulai area supporting hingga pada operational.

Safety culture adalah seperangkat nilai-nilai dan sikap yang tertanam pada setiap individu dalam suatu organisasi. Ada enam dimensi dasar, yaitu menjaga dan meningkatkan safety, menyesuaikan diri saat menghadapi masalah safety, mampu mengkomunikasikan issue safety, konsisten mengevaluasi perilaku kerja terkait aspek safety. Kemudian menyadari risiko dan bahaya yang tidak diketahui yang timbul dari proses kerja sehari-hari. Terpenting memprioritaskan aspek safety di lingkungan kerja.

Dengan meningkatkan enam dimensi dasar tersebut diharapkan mampu mengubah budaya safety pada setiap individu. Jika ini diwujudkan dampak positif akan dirasakan pada organisasi. ▲

In the MRO industry, safety culture is a professional spirit in keeping individuals and organizations committed and responsible for aviation safety. It is also able to implement and consistently improve safety in the work environment.

The aviation industry is challenged to be able to maintain and even increase the level of safety. Therefore, efforts need to be in the form of continuous improvement which is continuously maintained and developed to every individual in all lines of the organization. Start the supporting area to the operational.

Safety culture is a set of values and attitudes that are embedded in every individual in an organization. There are six basic dimensions, namely maintaining and improving safety, adjusting when facing safety problems, being able to communicate safety issues, consistently evaluating work behavior related to safety aspects. Then realize the unknown risks and dangers arising from the daily work process. The most important is to prioritize safety aspects in the work environment.

By increasing these six basic dimensions, it is expected to be able to change the safety culture of each individual. If this is can be implemented, a positive impact will be felt on the organization. ▲



Dimas Prabowo R.
(GM. Safety Inspection)

Budaya merupakan sesuatu yang pasti ada dalam suatu kelompok manusia atau bahkan perusahaan. Kebudayaan yang ada di lingkungan tertentu secara sadar atau tidak akan mempengaruhi sikap dan perilaku kita dalam berbagai aspek kehidupan. Pada suatu perusahaan, budaya perusahaan memiliki peranan yang terbilang penting dan telah menjadi bahan diskusi yang cukup populer pada beberapa tahun ke belakang ini.

Peranan penting sebuah budaya perusahaan untuk keberlangsungan sebuah perusahaan tidak lepas dari berbagai manfaat hal tersebut bagi sebuah perusahaan. Perusahaan dengan budaya yang baik tentunya lebih mampu menciptakan kondisi yang lebih dinamis dan mendukung perusahaan itu sendiri. Budaya perusahaan memiliki lingkup di sekitaran lingkungan kerja, misi dari perusahaan, harapan, etika, nilai dan tujuan dari perusahaan tersebut.

GMF Aeroasia memiliki GMF Values sebagai bagian dari budaya perusahaan, namun karena GMF Aeroasia sebagai perusahaan yang bergerak pada industri penerbangan yang tidak lepas dari aturan regulasi, sehingga penerapan safety harus menjadi budaya dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh GMF Aeroasia. Safety Management System (SMS) merupakan pondasi dan persyaratan mengembangkan budaya Safety di perusahaan.

Sehingga didalam kesehariannya bisa kita simpulkan bahwa safety adalah budaya GMF. Bagi GMF Aeroasia, safety harus menyatu dalam diri yang tercermin pada aktivitas sehari-hari. Perilaku safety dibutuhkan untuk pekerjaan merawat pesawat. Dengan bekerja secara safe, maka

Safety Sebagai Budaya Perusahaan

Safety As Corporate Culture

Culture is something that certainly exists in a group of people or even a company. Culture that exists in a particular environment, consciously or unconsciously, will affect our attitudes and behavior in various aspects of life. In a company, corporate culture has a fairly important role and has become a popular discussion material in the past few years.

The important role of a company culture for a company's sustainability cannot be separated from the various benefits it has for a company. Companies with good culture are certainly better able to create more dynamic conditions and support the company itself. Corporate culture has a scope around the work environment, the mission of the company, expectations, ethics, values and goals of the company.

GMF Aeroasia has GMF Values as part of the company culture. However, since GMF Aeroasia is a company engaged in the aviation industry, it is inseparable from regulatory regulations, so the application of safety must become a culture in every activity carried out by GMF Aeroasia. Safety Management System (SMS) is the foundation and requirements for developing a Safety culture in the company.

Thereby, in our daily life we can conclude that safety is a GMF culture. For GMF Aeroasia, safety must be integrated within oneself which is reflected in daily activities. Safety behavior is required for aircraft maintenance work. By working safely, the aircraft being maintained can achieve airworthy conditions because it meets safety requirements. Through that, the aircraft operates flight safety can be fulfilled.

Every year GMF Aeroasia periodically and consistently conducts a Safety Culture Survey to determine the position of corporate maturity level safety. In 2019, GMF Aeroasia still uses the ECAST (European Commercial Aviation Safety Team) method, with the consideration that not only this method can help organizations quickly

pesawat yang dirawat bisa mencapai kondisi laik operasi karena sudah memenuhi tuntutan safety. Sehingga ketika pesawat beroperasi keselamatan penerbangan dapat terwujud.

Setiap tahun GMF Aeroasia secara periodic dan konsisten melakukan Safety Culture Survey untuk mengetahui posisi safety maturity level corporate. Di tahun 2019, GMF Aeroasia masih menggunakan metode ECAST (European Commercial Aviation Safety Team) dengan pertimbangan metode tersebut dapat membantu organisasi mengidentifikasi dan mengatasi masalah dengan cepat, namun juga memberikan kesempatan unik guna mencapai tingkat kesamaan, bahasa umum, dan data referensi budaya keselamatan.

Secara garis besar, metode ECAST menggunakan 6 karakteristik framework. Lima framework dasar mencakup karakteristik organisasi dan persepsi personil yang meliputi Commitment, Justness, Information, Awareness dan Adaptability. Sedangkan puncak framework sebagai manifestasi dari safety culture yang juga diukur adalah Behavior. Sebanyak 6 karakteristik ini diukur di lapangan dengan melakukan survei di mana responden menjawab 12 pertanyaan yang terkait dengan 6 framework tersebut.

Selain memberikan pertanyaan didalam kuisisioner, koresponden dapat menyampaikan kritik dan saran dalam upaya pengembangan budaya keselamatan menunjukkan ada kebutuhan untuk terus berbenah terutama pembenahan alat pelindung diri, peralatan dan perlengkapan pada setiap melakukan pekerjaan termasuk peran dan fungsi SAG pada tiap dinas dalam meningkatkan budaya safety. Dan berdasarkan hasil pengamatan dari survey diketahui tingkat Informasi yang tinggi di sebagian besar departemen menunjukkan bahwa karyawan memahami untuk menggunakan sistem pelaporan keselamatan untuk mencegah insiden / kecelakaan sebagai metode proaktif. Dan juga pelatihan keselamatan telah dipenuhi sebagai bagian dari prosedur.

Secara keseluruhan, tingkat kematangan Budaya Keselamatan berdasarkan model ECAST di PT. GMF AeroAsia Tbk. berada pada level proaktif. Oleh karena itu, perlu dibuatkan rencana perbaikan untuk meningkatkan tingkat Safety Maturity Level dengan mendorong karyawan untuk menyampaikan safety highlight issue serta menjaga konsistensi untuk meningkatkan safety level yang lebih baik dengan melakukan evaluasi setiap Safety Activity di tempat kerja dan culture of trust dalam organisasi mengenai hasil mitigasi yang dilakukan.▲

identify and resolve problems, but also provide unique opportunities to achieve commonality, common language, and safety culture reference data.

In broad terms, the ECAST method uses six framework characteristics. The five basic frameworks cover organizational characteristics and personnel perceptions which include Commitment, Justness, Information, Awareness and Adaptability. While the top of the framework as a manifestation of safety culture that is also measured is the Behavior. A total of 6 of these characteristics were measured in the field by conducting a survey in which respondents answered 12 questions related to the 6 frameworks.

In addition to asking questions in the questionnaire, the correspondent could submit criticisms and suggestions in the effort to develop safety culture indicating that there is a need to continue to improve, especially the improvement of personal protective equipment, tools and equipment in each job, including the role and function of SAGs in each department in improving safety culture. And based on observations from the survey it is known that a high level of information in most departments shows that employees understand to use a safety reporting system to prevent incidents / accidents as a proactive method. And also, safety training has been fulfilled as part of the procedure.

Overall, the maturity level of Safety Culture based on the ECAST model at PT. GMF AeroAsia Tbk. is at a proactive level. Therefore, improvement plans need to be made to improve the level of Safety Maturity Level by encouraging employees to submit safety highlight issues as well as maintaining consistency to improve better safety levels by evaluating each Safety Activity in the workplace and culture of trust in the organization regarding the results of mitigation which is conducted.▲





GMF AeroAsia Wujudkan Behaviour Berdasarkan Safety Program

Penerapan safety behaviour bagi sebagian besar pekerja di Indonesia masih jauh memadai. Safety behaviour belum menjadi pokok utama dalam bekerja. Hal itu terjadi lantaran pembelajarannya tidak dibiasakan sejak dini. Secara psikologis dampaknya kurang bisa dirasakan saat bekerja. Sehingga safety behaviour hanya menjadi aturan normatif yang bersifat temporer dan tidak bisa menjadi budaya kerja yang lebih permanen.

Untuk bisa melaksanakan perilaku keselamatan dalam bekerja, diperlukan adanya individual behaviour yang baik. Terkadang behaviour tersebut tidak bisa menetap dalam diri individu karena belum menjadi

Unsafe behaviour dilakukan dengan prinsip tanpa nama dan tanpa menyalahkan.

value (nilai, attitude). Sehingga pekerja yang bersangkutan melakukan safety behaviour hanya menuruti aturan perusahaan yang berlaku (just following corporate regulation), bukan sebagai kesadaran pentingnya keselamatan kerja.

Salah satu cara meningkatkan safety behaviour dengan pendekatan Behaviour-Based Safety (BBS). Saat ini BBS sudah dilaksanakan pada Unit Narrow Body Base Maintenance (TJ) yaitu observasi rutin terkait unsafe Behaviour yang dilakukan oleh rekan-rekan produksi.

Unsafe behaviour dilakukan dengan prinsip tanpa nama dan tanpa menyalahkan. Sehingga terbangun safety behaviour yang mengarah pada terbentuknya safety culture secara permanen. Ini merupakan sebuah pendekatan perilaku aman dalam bekerja dengan berbasis pada perilaku individu. Diharapkan mindset berperilaku aman para pekerja bisa lebih permanen. ▲ [Deris]





Dalam dunia penerbangan, banyak peristiwa buruk seperti kecelakaan pesawat yang dapat kita petik hikmahnya. Seperti jatuhnya pesawat jenis ATR 72 dengan registrasi RDPL-34233 dengan rute Vientiane menuju Pakse.



Image source: news.detik.com

Pada 13 Oktober 2013, pesawat dengan registrasi RDPL-34233 dengan rute Vientiane menuju Pakse berangkat pada pukul 07.40 UTC. Pesawat dengan jenis ATR 72 tersebut berpenumpang 44 orang dan 5 crew pesawat.

Ketika pesawat akan mengudara, kondisi cuaca sedang terjadi hujan dan petir. PIC memutuskan untuk tetap melanjutkan penerbangan pada kondisi buruk tersebut. Setelah pesawat mengudara beberapa saat, pilot memutuskan untuk berputar ke kanan pada ketinggian 600 ft.

Ketika proses berputar di udara, ketinggian pesawat terindikasi sedang menurun yang menyebabkan TAWS (Terrain Avoidance and Warning System) berbunyi.

Pilot berusaha menaikkan ketinggian pesawat kembali. Naas, usaha pilot tersebut gagal yang menyebabkan pesawat bergerak turun menuju pulau kecil yang berada di tengah Sungai Mekong. Pesawat hancur seketika dan menewaskan seluruh

Cuaca Buruk

Pesawat Jatuh ke Sungai



penumpang yang ada di pesawat tersebut.

Pemerintah setempat kemudian melakukan pencarian FDR (Flight Data Recorder) & CVR (Cockpit Voice Recorder). FDR & CVR baru ditemukan beberapa hari kemudian. Tim investigasi gabungan dibentuk untuk mencari root cause dari kecelakaan pesawat ini.

Hasil investigasi yang dilakukan oleh Investigator gabungan menyimpulkan, salah satu faktor penyebab jatuhnya pesawat berkaitan dengan cuaca buruk dan kesalahan pilot

mengabaikan aturan.

Keputusan pilot untuk melakukan putaran pada ketinggian 600 ft tidak sesuai standar yang ditetapkan, dimana ketinggian minimal yang ditetapkan untuk berputar adalah 990 ft. Pemilihan ketinggian yang tidak sesuai dengan standarnya dapat menurunkan standar keselamatan yang ada.

Dari peristiwa ini dapat diambil pelajaran bahwa aturan dan prosedur dibuat untuk memudahkan kita untuk melakukan pekerjaan dengan aman. Mengabaikan aturan terkadang bisa menyebabkan kita atau orang lain celaka. **[Dipo]**

Diambil dari: Summary of Final Report on ATR 72-600 Aircraft QV 301 Accident Investigation.



Kualitas dan Efektifitas Pekerjaan Dalam Maintenance Manual

Banyaknya incident dan accident di perusahaan seringkali disebabkan kurangnya kesadaran dalam membaca manual secara baik dan benar. Banyaknya tekanan, baik dari atasan maupun sempitnya waktu menyelesaikan pekerjaan membuat kita secara perlahan mengabaikan petunjuk. Hal ini berimbas kepada aspek kualitas dan efektifitas serta safety saat bekerja.

Dalam setiap melakukan pekerjaan tentunya terdapat langkah-langkah yang harus diikuti. Tujuannya agar pekerjaan tersebut menjadi efektif dari segi waktu. Tentunya dengan mengikuti maintenance manual dengan baik dapat menghindari kita dari error dan membuat proses produksi berjalan dengan aman.

Oleh karena itu, diharapkan para personel lebih waspada dan sabar terhadap pentingnya membaca dan memahami manual ataupun prosedur yang telah dibuat agar dipatuhi demi kepentingan bersama. **[Ryan]**

BERIKUT BEBERAPA TIPS YANG DAPAT DILAKUKAN SEBELUM KITA MELAKUKAN PROSES PEKERJAAN

Awali pekerjaan dengan berdoa dan pastikan membawa *maintenance manual* sesuai dengan pekerjaan.

01

Sediakan waktu untuk membaca *note, caution & warning* terlebih dahulu pada *maintenance manual*.

02

Mengikuti *step by step* perintah kerja dengan lebih teliti sesuai dengan *maintenance manual*.

03

Komunikasikan kepada *engineer, supervisor*, ataupun *manager* ketika mendapat kesulitan dalam melaksanakan *task* pada *maintenance instruction*.

04

Apabila terdapat interupsi, melakukan review 3 step sebelumnya terkait pekerjaan yang dilakukan.

05

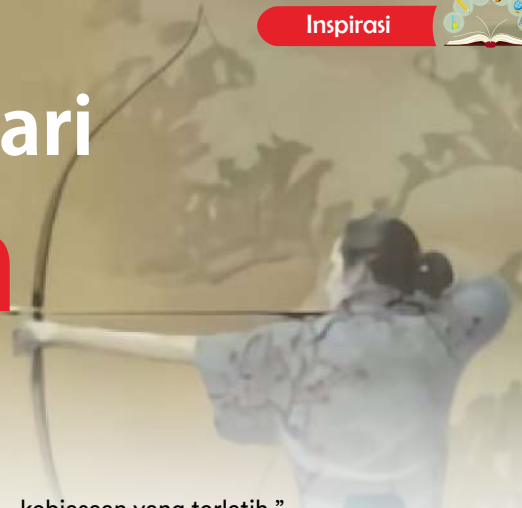
Melaksanakan Self Inspection Check sesudah bekerja.

06





Semua Berawal dari Kebiasaan



Terdapat sebuah pepatah Tiongkok kuno yang dilandasi dari sebuah kisah, “Memanah 100 Kali, Tepat Sasaran 100 Kali”. Pepatah ini terinspirasi dari sebuah legenda seorang pemanah yang sangat mahir dan bahkan terkenal di seluruh pelosok negeri Tiongkok. Fa Bai Zhong namanya, seorang ahli memanah 100 kali dan tepat sasaran 100 kali juga.

Dikisahkan, Fa Bai Zhong yang juga adalah seorang panglima tinggi ini, ingin mempertontonkan keahliannya di hadapan masyarakat luas. Panglima tersebut memerintahkan prajuritnya untuk menyiapkan papan sasaran yang diletakkan dengan jarak cukup jauh dan 100 anak panah untuknya.

Rakyat pun datang berduyun-duyun ingin melihat kehebatan panglima tersohor di negeri mereka. Semua penasaran bagaimana cara sang panglima melakukan keahliannya.

Saat yang dinantikan tiba. Sang panglima sudah siap melakukan aksinya. Ditembakkannya anak panah satu per satu ke sasaran. Semua rakyat bersorak gemuruh melihat satu per satu anak panah tepat mengenai sasaran.

Memang luar biasa! Dari 100 kali memanah, 100 anak panah tepat mengenai sasaran. Walaupun beberapa kali angin bertiup kencang, anak panah sang panglima tersebut seakan-akan memiliki mata, sehingga tak satu pun yang meleset.

Dengan wajah berseri-seri ia berkata pada rakyatnya, “Wahai rakyat ku, saat ini kemampuan memanahku belum adaandingannya, bagaimana pendapat kalian?”. Semuanya bersorak-sorak akan kehebatan panglima tersebut. Mereka sangat bangga memiliki panglima yang hebat dalam memanah.

Namun di antara semua orang yang memuji terdapat seorang kakek tua penjual minyak yang tiba-tiba berkata, “Panglima memang hebat, tapi itu semua hanyalah sebuah

kebiasaan yang terlatih.”

Perkataan si kakek tua membuat semua orang dan panglima itu kaget. Berani sekali si kakek tua tiba-tiba berkata demikian, seakan-akan ia lebih hebat dari panglima tersebut. Namun sebelum semuanya menjadi kacau, kakek tua itu berkata, “Tunggu sebentar!, sambil beranjak dari tempatnya.

Kakek tua itu mengambil uang logam China yang memiliki lubang di tengahnya. Kemudian sang kakek meletakkan koin tersebut di atas sebuah botol. Dengan penuh keyakinan, kakek tersebut mengambil sebuah gayung yang berisi penuh dengan minyak dan menuangkannya ke dalam botol tersebut melalui lubang uang koin.

Walaupun lubang uang tersebut cukup kecil tapi tak satupun air minyak yang menyentuh permukaan uang tersebut. Semua minyak masuk ke dalam botol tepat melalui lubang dari uang logam tersebut.

Panglima dan rakyat pun tercengang melihat aksi kakek tua itu, dan langsung saja rakyat bersorak melihat keahlian sang tukang minyak yang memang luar biasa.

Walau demikian sang kakek dengan merendah membungkukkan badan di hadapan sang panglima. Ia kemudian berucap, “Semua yang bisa saya dan panglima lakukan hanyalah keahlian yang didapat dari kebiasaan yang terlatih. Kebiasaan yang terus-menerus diulang akan melahirkan keahlian!”

Kisah penuh makna tadi merupakan gambaran nyata dari pepatah Tiongkok yang berbunyi: “Kebiasaan yang diulang terus menerus, akan melahirkan keahlian!”

Dari cerita ini, terlihat bahwa betapa luar biasanya kekuatan kebiasaan. Habit is a power! Hasil dari kebiasaan yang terlatih dan dilakukan terus menerus memang dapat membuat sesuatu yang sulit menjadi mudah serta apa yang tidak mungkin menjadi mungkin. [▲ \[Josari\]](#)

A worker in a blue uniform with reflective stripes and white gloves stands next to a large jet engine. The engine's fan is visible, featuring a yellow spiral logo on the central hub. The scene is set in an industrial environment, likely an aircraft maintenance hangar.

“

*a great safety culture:
when people continue
to work safely and
do the right thing,
even when no one
is watching*

”





Membangun Safety Culture

Safety culture sudah menjadi kebutuhan primer di perusahaan aviasi. Definisi safety culture menurut EASA ECAST adalah “The set of enduring values and attitudes regarding safety issues, shared by every member of every level of an organization”.

Ada enam dimensi menurut Hudson's Safety Culture Maturity Level ECAST, yaitu commitment, justness, information, awareness, adaptability, dan behavior.

Semakin tinggi resiko yang ditanggung perusahaan, semakin tinggi juga tuntutan maturity level safety culture-nya. Menurut Hudson's Safety Culture Maturity Level ECAST tingkatan terendah sampai tertinggi adalah (1) pathological, (2) reactive, (3) calculative, (4) proactive dan (5) generative.

Berikut gambaran untuk setiap Maturity Level ECAST:



1. Pathological
Pada level 1 (pathological), safety dipandang sebagai hal yang tidak penting. Tidak ada keinginan tiap

personel untuk melaporkan hazard, personel cenderung pasif atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait safety, belum adanya bagian HSE (Health, Safety, and Environment), lingkungan kerja cenderung beresiko bahaya.

2. Reactive
Pada level (Reactive), pihak manajemen cenderung melakukan evaluasi hanya setelah accident terjadi. Tidak ada pengembangan/inovasi lebih lanjut dalam

mengelola safety yang lebih baik atau tidak ada tindakan untuk mencegah hazard kembali. Secara keseluruhan, pihak manajemen menyatakan bahwa safety adalah aspek penting yang perlu diperhatikan namun tidak semua pekerja memperdulikannya dan pihak manajemen sendiri pun juga tidak ada tindak lanjut.

3. Calculative
Pada level 3 (calculative), manajemen turut andil dalam mengawasi lingkungan kerja. Bagian HSE juga terus melaporkan insiden yang terjadi secara grafik, namun belum ada follow-up secara berkelanjutan. Informasi sudah tersampaikan, namun sedikit feedback yang diberikan pihak manajemen. Para pekerja lebih dilibatkan dalam membangun budaya keselamatan daripada tingkatan sebelumnya. Secara keseluruhan pihak manajemen sudah peduli, namun tidak selalu mengerti kondisi aktual penerapan safety di lingkungan kerja.

4. Proactive
Pada level 4 (proactive), pihak manajemen memiliki sistem pengelolaan yang lebih baik terhadap pengembangan safety. Semua pihak ikut bertanggungjawab terkait safety sebagai kepentingan bersama.

5. Generative
Pada level 5 (generative), safety culture dipandang sebagai manfaat yang berdampak besar bagi keuntungan perusahaan. Ide-ide yang berkaitan dengan safety direncanakan dan diimplementasikan dengan baik, sehingga budaya keselamatan terbentuk secara menyeluruh di setiap personel.

Dengan mengimplementasikan safety culture terlihat sejauh mana individu dan organisasi menyadari risiko dan bahaya. Selain itu, safety culture ini digambarkan dengan adanya konsistensi berperilaku sehingga mampu menyesuaikan diri. **[Hafi]**



Audit Customer

GA ke GMF

PT. Garuda Indonesia Tbk merupakan salah satu main customer di PT. GMF Aeroasia Tbk, tak heran jika operator tersebut melaksanakan audit rutin setiap tahun. Audit di tahun 2019 ini diadakan di akhir tahun dan dalam 2 jadwal audit yang terpisah. Audit pertama dilaksanakan pada tanggal 18 – 21 November 2019 dan audit kedua dilanjutkan pada tanggal 2 – 5 Desember 2019. Dalam audit tersebut melibatkan sekitar 20 auditor.

Dalam entry meeting dijelaskan bahwa audit ini bertujuan untuk memastikan compliance GMF terhadap prosedur yang diberikan oleh Garuda (Company Maintenance Manual) maupun prosedur yang dimiliki oleh GMF itu sendiri. Proses audit kali ini juga berbeda, dimana auditor dibagi menjadi beberapa tim untuk melakukan audit di berbagai bidang yang berbeda perharinya. Audit dilaksanakan hampir ke seluruh dinas di GMF terutama di bagian produksi, diantaranya dari Base Maintenance (Wide body (TB) dan Narrow body (TJ)), Line Maintenance (TL), Engineering Services (TE), Component services (TC), Cabin Maintenance (TN), Facility (TU), GSE support (TZ), Logistic (TG), IT system (TO) dan Engine Services (TV) (nama unit resminya tolong dibenahi sesuai SOE). termasuk didalamnya audit ke dinas Quality Assurance and Safety (TQ), baik dari sisi Quality System Auditing, Aspek safety, dan juga inspektor.

Audit di tahun ini fokus hampir dalam semua aspek,

Terdapat total 86 finding yang perlu di follow-up oleh GMF. Finding – finding tersebut nantinya akan menjadi bahan perbaikan dan improvement di masa depan.

mulai dari kesesuaian personnel yang bekerja untuk menghandle pesawat Garuda Indonesia baik dari sisi produksi maupun supporting, jalannya proses maintenance, kelengkapan dokumen pada saat maintenance, storage atau gudang untuk penyimpanan component, GSE support, tools dan equipment control, dan lain – lain.

Proses audit telah dilaksanakan dengan baik dan exit meeting dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2019. Dalam audit tahunan Garuda Indonesia kemarin, terdapat total 86 finding yang perlu di follow-up oleh GMF. Finding – finding tersebut nantinya akan menjadi bahan perbaikan dan improvement di masa depan sehingga compliance GMF Aeroasia dengan prosedur yang ada akan semakin meningkat dan terjamin. Karena dengan comply nya seluruh proses terhadap prosedur yang ada, diharapkan kualitas dari maintenance yang dilaksanakan akan semakin meningkat pula. **[Basitha]**





Safety Culture into Corporate Culture

Setiap perusahaan tentu memiliki identitas yang membentuk kultur perusahaan. Dan itu, berdampak pada karakter pegawainya.

Pada perusahaan manufaktur, salah satu hal yang menjadi karakter dalam kultur perusahaan adalah safety. Jika faktor safety diabaikan, akan berdampak buruk pada aspek-aspek yang lain dan merugikan perusahaan.

GMF AeroAsia sebagai perusahaan MRO yang menekankan pentingnya keselamatan penerbangan, menerapkan budaya keselamatan sebagai nilai-nilai penting dalam sistem dan karakter pegawainya. Kedisiplinan para pegawai menjadi tolak ukur dalam mendukung program safety culture.

Penerapan disiplin untuk

Keterlibatan GEC sebagai perwakilan karyawan juga sangat diperlukan dalam aktivasi semua kegiatan safety.

Every company certainly has an identity that forms a corporate culture. It also has an impact on the character of its employees. In manufacturing companies, one of the things that characterizes the company's culture is safety. If the safety factor is ignored, it will adversely affect other aspects and harm the company.

GMF AeroAsia as an MRO company that emphasizes the importance of aviation safety, applies safety culture as an important value in the system and character of its employees. Employee discipline is a benchmark in supporting the safety culture program

The application of the discipline to support safety is also contained in the company's business procedures and a

mendukung safety ini, juga tertuang dalam prosedur bisnis perusahaan dan payung besar pedoman perilaku dalam Code of Conduct. Aturan tersebut, tentunya harus dipatuhi oleh seluruh insan GMF AeroAsia.

Tahun 2020, corporate culture berencana menggandeng dan mengoptimalkan peran agent of change dalam pelaksanaan program safety. Nantinya, agent of change ini sebagai koordinator dan akan membentuk tim yang salah satunya adalah sebagai safety messenger. Tugasnya adalah mendukung program safety action group dan memastikan program-program terkait safety dapat terlaksana dengan baik. Pemilihan agent of change ini, akan dinilai dengan kriteria tertentu agar benar-benar dapat menjalankan perannya.

Dalam memasifkan safety culture, dan penegakan disiplin di seluruh lini perusahaan, kita tidak bisa bekerja sendiri. Keterlibatan GEC sebagai perwakilan karyawan juga sangat diperlukan dalam aktivasi semua kegiatan safety.

Di penghujung tahun 2019, unit Corporate Culture bersama GMF Employee Club dan unit-unit terkait seperti Corporate Affairs & HSE mengadakan forum komunikasi yang membahas terkait perilaku indisipliner dan tidak safety karyawan GMF AeroAsia. Forum yang juga melibatkan dinas Quality Assurance & Safety ini, akan menjadi forum rutin bulanan untuk bisa mereview dan menindaklanjuti aksi disiplin dan menjaga safety di perusahaan.

Harapannya, safety ini merupakan hal penting yang dapat disadari oleh semua pegawai GMF AeroAsia. Mengingat kita bergerak dalam industri perawatan pesawat dan sudah tertuang dalam misi perusahaan yaitu secured quality of life of mankind.▲ [SAG TH]

large umbrella of code of conduct in the Code of Conduct. These rules, of course, must be obeyed by all GMF AeroAsia people.

In 2020, corporate culture plans to partner with and optimize the role of agent of change in the implementation of safety programs. Later, the agent of change will be the coordinator and will form a team, one of which is as a safety messenger. His job is to support the safety action group program and ensure safety related programs can be carried out properly. The selection of agent of change will be assessed with certain criteria in order to truly be able to carry out its role.

In ensuring safety culture and discipline in all lines of the company, we cannot work alone. The involvement of GEC as a representative of employees is also very necessary in the activation of all safety activities.

At the end of 2019, the Corporate Culture unit together with the GMF Employee Club and related units such as Corporate Affairs & HSE held a communication forum that discussed disciplinary and non-safety behavior of GMF AeroAsia employees. The forum, which also involves the Quality Assurance & Safety service, will become a regular monthly forum to be able to review and follow up on disciplinary actions and maintain safety at the company.

It is hoped that safety will become a culture that can be implemented and shared by all GMF AeroAsia employees. Considering we are engaged in the aircraft maintenance industry and have stated in the company's mission that is guaranteed quality of life of mankind.▲ [SAG TH]

The involvement of GEC as a representative of employees is also very necessary in the activation of all safety activities.



Compressor Wash Tool Unserviceable



Hidden Reporter

Occurrence

- Compressor wash tool (Juniper) yang ada di station UPG dalam keadaan:
1. Bad condition karena sebagian catnya sudah peel off dan sudah korosi/berkarat.
 2. Water quantity indikator sudah tidak berfungsi..
 3. Heater pemanas air tidak berfungsi, refer to amm 72-00-00 page 726 item 4 "If you do a wash procedure with water only (no methanol, isopropyl alcohol, or cleaning solution added), it is recommended to increase the temperature of the water to 158°F (70°C) to improve the wash effectiveness." sementara di UPG water yang digunakan adalah water only, jadi perlu dipanaskan.

IOR No: 001/12/2019



Tools & Equipment

Mitigation Action by TFM

Sudah ada pengiriman tool engine /APU wash dari CGK ke UPG pada tanggal 07-12-2019.▲



Before



After

4B

Kondisi tersebut mengakibatkan pekerjaan engine/apu wash tidak proper dan tidak sesuai prosedur.



Pekerjaan engine/apu wash dapat dikerjakan secara proper sesuai dengan prosedur.

1D

Task Removal and Installation Tanpa Referensi AMM



Jodie Steven
(582984 / TBR-1)

Occurrence

MDR dengan order 803239665 A40-BJ, berjudul RH WING INBOARD MAIN FLAP UPPER SURFACE BTW WS 253.00 - 278.50 MULTIPLE DENT, ditemukan task removal (0010) dan installation nya (0060) tidak dilengkapi dengan referensi AMM.

IOR No: 032/12/2019



Information

Mitigation Action by Hangar 4A / TJH

UIC telah melengkapi MDR tersebut dengan referensi AMM yang sesuai.▲



Before



After

2D

bisa berakibat mekanik tidak mengakses AMM yang sesuai untuk pekerjaan tersebut apabila tanpa referensi yang jelas.



Pekerjaan Remove/Install RH Wing Inboard Main Flap berdasarkan referensi AMM yang sesuai.

1D



ASEP KURNIA
Director of Human Capital & Corporate Affairs

BUDAYA KESELAMATAN & KETELADANAN

Peristiwa ledakan reaktor nuklir di Chernobyl pada 26 April 1986, tak hanya memicu kebakaran hebat dan penyebaran gelombang radiasi ke wilayah Eropa. Namun juga mengingatkan betapa pentingnya budaya keselamatan di pelbagai industri.

Sebagai perusahaan perawatan pesawat, budaya keselamatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter GMF AeroAsia. Karena itu, proses pembangunan budaya keselamatan perlu dilakukan secara konsisten.

Budaya keselamatan merupakan istilah bagaimana keselamatan dikelola di tempat kerja. Dalam suatu organisasi, seberapa besar keterlibatan aktif pegawai dalam aspek keselamatan pada kegiatan sehari-hari merupakan indikasi penting dari dasar keselamatan. Jika hanya sedikit pegawai yang terlibat, organisasi itu dianggap telah gagal menempatkan pekerjaanya

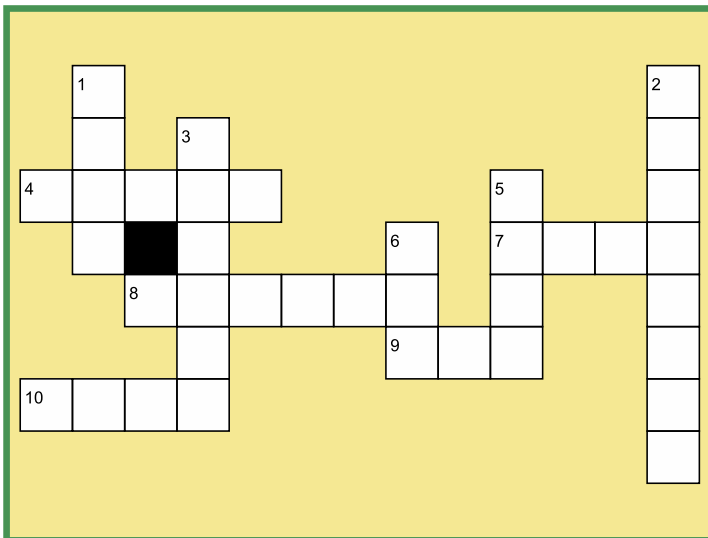
dalam upaya keselamatan.

Peran manajemen puncak dan tim manajemen dalam membangun budaya keselamatan tak ubahnya peran pilot dan awak pesawat dalam penerbangan. Budaya keselamatan ini dapat dibangun, jika tim manajemen memiliki safety leadership yang efektif dan ditunjukkan dengan karakter khusus.

Safety leadership menuntut keberadaan pemimpin yang mengutamakan keteladanan, etika kerja yang kuat, bertanggung jawab, keterbukaan, konsistensi, komunikasi yang baik dan keyakinan dalam menjalankan kepemimpinannya. Dengan keteladanan yang kuat dan konsisten, pemimpin yang menjalankan safety leadership selalu mengajak orang lain berubah menjadi lebih baik. Pada akhirnya, nilai inti yang terkait dengan nilai concern for people dapat dipahami dan dijalankan dengan benar.

Pada intinya, budaya keselamatan yang kuat dapat menciptakan lingkungan organisasi yang peduli pada keamanan dan keselamatan. Jika budaya keselamatan tumbuh baik, setiap orang akan taat pada prosedur dalam menjalankan pekerjaannya. ▲

Teka-teki Safety Edisi Desember 2019



Across:

4. Bandara Charles de Gaulle ada di kota...
7. CAAF merupakan pnerbangan dari...
8. Pesawat tempur asal negeri beruang merah.
9. Tipe pesawat dengan propeller.
10. ATA 28

Down:

1. Otoritas penerbangan sipil Cina.
2. Bandara di Curug, Tangerang.
3. General...Inspection.
5. Digital Flight Data Recorder.
6. Bandara Yogya yang baru.

MISS SAFETY

MEMBANGUN BUDAYA ITU BUTUH WAKTU DIMULAI DENGAN KEBIASAAN ATAU HAL SEDERHANA.



Identitas Pengirim Teka-Teki Safety Edisi November 2019

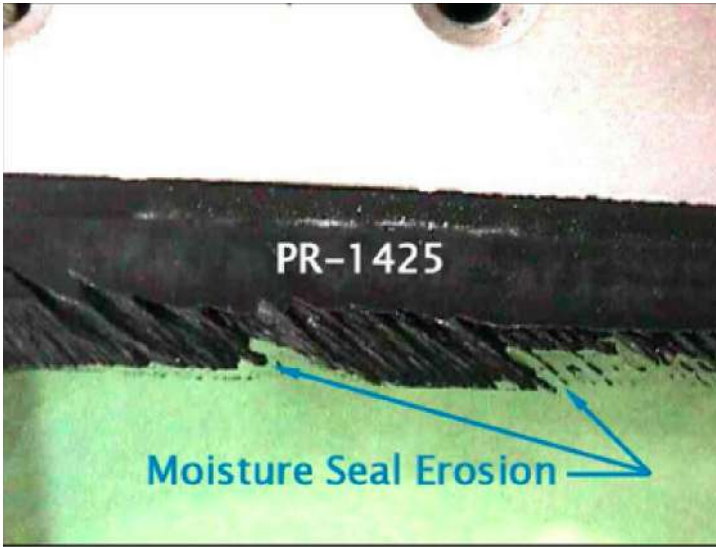
Nama / No. Pegawai :
 Unit :
 No. Telepon :
 Saran untuk Penity :

Jawaban dapat dikirimkan melalui email Penity (penity@gmf-aeroasia.co.id) atau melalui Kotak Kuis Penity yang tersedia di Posko Security GMF AeroAsia. Jawaban ditunggu paling akhir 3 April 2020. Pemenang akan dipilih untuk mendapatkan hadiah. Silahkan kirimkan saran atau kritik anda mengenai majalah Penity melalui email Penity (penity@gmf-aeroasia.co.id)

Nama Pemenang Teka-Teki Safety Edisi November 2019	Jawaban Teka-Teki Safety Edisi November 2019	Ketentuan Pemenang
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Batas pengambilan hadiah 3 April 2020 Unit TQ Hangar 2 Lantai 1 R. 13 dengan menghubungi Bp. Arief Budiman setiap hari kerja pukul 09.00 - 15.00 WIB 2. Pemenang menunjukkan ID card Pegawai. 3. Pengambilan hadiah tidak dapat diwakilkan



Inspeksi Aerodynamic Smoother/Moisture Seal pada Windshield Pesawat



Pada pemasangan windshield pesawat, terdapat aerodynamic smoother seal yang bertujuan untuk mengisi ruang antara window no.1/windshield dengan struktur pesawat.

Aerodynamic smoother seal juga digunakan sebagai moisture seal pada Window di pesawat. Sealant tersebut sebagai penghalang utama mencegah uap air memasuki laminasi.



DO NOT LET THE AERODYNAMIC SMOOTHER BECOME DAMAGED. THE AERODYNAMIC SMOOTHER IS A PART OF THE MOISTURE SEAL. MOISTURE CAN CAUSE DAMAGE TO THE WINDOW.

Kondisi Aerodynamic Smoother Seal atau moisture seal bagian terluar kita suka lihat terlihat retak atau erosi. Hal tersebut disebabkan penurunan kualitasnya karena paparan sinar UV, angin, hujan dan kondisi cuaca lainnya.

Memang bukan masalah struktur (dari windshield), namun kerusakan atau erosi tersebut akan berdampak masuknya uap ke dalam lamasi. Kemudian terjadilah delaminasi hingga menyebabkan degradasi pada sistem electrical heating.

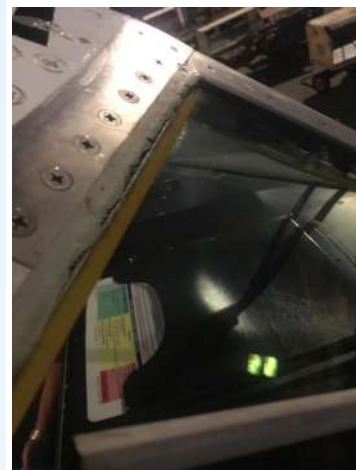
Pada akhirnya, menimbulkan permasalahan struktur (Windshield) seperti interlayer degradation pada windshield atau electrical

arcing pada windshield. Serta dapat mengurangi masa pakai windshield pesawat.

Karenanya, penting melakukan inspeksi moisture seal pada windshield pesawat secara berkala. Interval inspeksi tipikal adalah setiap empat bulan atau 1000 Flight Hours atau tergantung maintenance program operator. Inspeksi juga dapat dilakukan seorang engineer pada saat pesawat RON (Remain over night) untuk melihat kondisi moisture seal. Serta selalu merujuk pada maintenance manual (AMM/CMM).

Misalnya pada pesawat B737NG, untuk inspeksi merujuk ke AMM 56-11-00-200-803 dan jika ditemukan kerusakan, crack, atau erosi pada moisture seal, lakukan repair sealant dengan merujuk ke AMM 56-11-00-300-801.

Selalu menjaga kondisi moisture seal pada windshield tetap baik, berarti dapat menjaga masa pakai windshield pada pesawat. **[Gerry]**





Dodo dan Dono adalah sahabat semasa sekolah penerbangan, mereka berdua dipertemukan kembali di perusahaan bengkel pesawat terbang. Dodo merupakan pribadi yang baik dengan kecakapan dan skill tinggi dalam bekerja ditambah sifatnya yang selalu aware dengan safety. Namun sedikit berbeda dengan sahabatnya Dono, adalah pribadi giat bekerja dan cekatan, namun salah satu kekurangannya adalah ceroboh. Sehingga saat bekerja sama, Dodo sering mengingatkan Dono untuk lebih berhati-hati dalam bekerja.

